

PENINGKATAN PERBENDAHARAAN KATA ANAK TUNARUNGU PADA KELAS 1 MELALUI PEMBELAJARAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DI SLB B WIYATA DHARMA 1 SLEMAN YOGYAKARTA

IMPROVED VOCABULARY DEAF CHILDREN IN GRADE 1 THROUGH CONTEXTUAL LEARNING APPROACH IN SLB B WIYATA DHARMA 1 SLEMAN YOGYAKARTA

Oleh: Oleh: Rachmat Hidayat, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Email: rahmadikhon19@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk peningkatan perbendaharaan kata melalui pendekatan kontekstual siswa tunarungu kelas I di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian tindakan kelas dengan menggunakan desain penelitian model Kemmis dan Mc Taggart (1993: 32). Subjek penelitian yaitu 3 siswa tunarungu kelas dasar I SDLB. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik tes untuk mengukur tingkat keterampilan perbendaharaan kata subjek, teknik observasi untuk mengamati aktivitas siswa selama proses tindakan, dan teknik dokumentasi untuk menganalisis dokumen berupa foto dan catatan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan perbendaharaan kata anak tunarungu di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan perbendaharaan kata anak tunarungu dari hasil pra tindakan, pasca tindakan siklus I dan pasca tindakan siklus II. Hasil dari pra tindakan subjek SLS mendapat skor 43,3%, subjek BDN mendapat skor 50% dan subjek ILM mendapatkan skor 60%. Hasil pasca tindakan siklus I subjek SLS memperoleh nilai 60%, BDN memperoleh nilai 66,7% dan ILM memperoleh 76,7%. Setelah pelaksanaan siklus II, seluruh subjek telah mampu memenuhi KKM yang ditetapkan, yaitu sebesar 65. Subjek SLS memperoleh skor 70%, BDN memperoleh skor 80% dan ILM memperoleh skor 85%. Berdasarkan hasil pra tindakan, pasca tindakan siklus I dan pasca tindakan siklus II, subjek SLS meningkat sebesar 26,7%, subjek BDN meningkat sebesar 30% dan subjek ILM meningkat sebesar 25 %. Tindakan yang dilakukan pada siklus I adalah dengan mengidentifikasi benda-benda yang ada di lingkungan sekolah dan tindakan pada siklus II dengan pemberian contoh pengucapan dan menunjukkan bendanya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterampilan perbendaharaan kata dapat ditingkatkan melalui pendekatan kontekstual bagi siswa tunarungu kelas I di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta.

Kata kunci: *perbendaharaan kata, pendekatan kontekstual, anak tunarungu*

Abstract

This research to improve vocabulary with contextual teaching for deaf students in the class I SLB B Dharma Wiyata 1 Sleman, Yogyakarta. This research approach is a quantitative approach. Classroom action research with the research design models Kemmis and Mc Taggart (1993:32). The subject of this research is three deaf students of the inclusive elementary school on the first grade. The data were collected through the test method to measure the skill level of the vocabulary of the subject, the observation techniques to observe the student activity during the action, and the documentation techniques for analyzing compliance data such as photos and special notes. The results showed that the contextual approach can improve the vocabulary of deaf children in SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman, Yogyakarta. This is evidenced by the increase in the vocabulary of deaf children from the pre test, post test after the first stage and after the second stage. Results of pre test subjects SLS got a score of 43.3%, subject BDN got a score of 50% and subject ILM get a score of 60%. Results of first stage of the post test SLS subject's score is 60%, BDN is 66.7% and ILM is 76.7%. After executing the second stage, the whole subjects have been accomplished the specified KKM, which amounted 65. SLS subject's obtains a score of 70%, BDN obtains 80% and ILM obtains 85%. Based on the results of the pre test , post test after the first stage and after the second stage, subject SLS increased by 26.7%, subject BDN increased by 30% and subject ILM increased by 25%. Actions taken in the first cycle is to identify the objects that exist in the school environment and acts on the second cycle by giving examples of pronunciation and show the object. It can be concluded that the ability of vocabulary can be enhanced through contextual approach for deaf students in the first grade of inclusive elementary school SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman, Yogyakarta.

Keywords: *vocabulary, contextual approach, deaf students*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang harus didapat oleh setiap warga Negara Indonesia, karena telah diatur dalam undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tersebut menyebutkan bahwa setiap warga Negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang layak, dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 pasal 32 menyebutkan bahwa “Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena mengalami hambatan secara fisik, emosional, mental dan sosial”. Undang-undang tersebut sangatlah membantu bagi pelaksanaan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang memerlukan bimbingan dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri seorang anak berkebutuhan khusus. Salah satunya bagi anak tunarungu yang mengalami gangguan secara fisik yaitu terhambatnya kemampuan mendengar dan berdampak pada kemampuan berbicaranya.

Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan organ atau indera pendengarannya. Gangguan yang dialami oleh anak akan berdampak pada kemampuan sensori auditif, sehingga anak akan mengalami hambatan pendengaran. Selain adanya hambatan pendengaran anak tunarungu akan mengalami hambatan dalam berbicara. Kemampuan dalam mendengar sangat berkaitan dengan kemampuan berbicara maka dari itu anak tunarungu sebagian besar mengalami hambatan keduanya. Pada dasarnya kemampuan berbicara dan kemampuan mendengar digunakan dalam proses penyampaian

informasi baik dari orang lain atau dari diri sendiri.

Dampak langsung yang dialami oleh anak yang mengalami hambatan dalam hal pendengaran adalah kemampuan berbahasa, berkomunikasi baik secara lisan atau verbal. Akibat dari kesulitan berkomunikasi secara lisan atau verbal anak akan kesulitan untuk menerima informasi dan berkomunikasi dengan orang-orang yang berada disekitarnya. Hambatan tersebut akan berdampak pada proses untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak baik dalam perkembangannya atau dalam proses mengembangkan pengetahuannya melalui pendidikan, namun demikian anak masih memiliki indera lain yang dapat digunakan dalam mengatasi hambatan yang dimilikinya yaitu antara lain indera penglihatan. Anak masih mampu untuk menggunakan indera penglihatannya untuk mengumpulkan informasi dari dunia sekitarnya. Dengan demikian dalam upaya meningkatkan kemampuan dan mengembangkan potensi diri anak tunarungu memerlukan layanan pendidikan khusus sesuai undang-undang yang telah disebutkan dalam paragraf sebelumnya tentang pendidikan khusus.

Anak tunarungu mengalami hambatan dalam kemampuan berbicara dan atau berkomunikasi dengan orang lain. Hambatan dalam kemampuan berbicara atau berbahasa yang dialami oleh anak ditunjukkan dalam mengeluarkan kata-kata yang diucapkannya. Hal tersebut merupakan bukti dari permasalahan miskinnya kosa kata yang dimiliki oleh anak. Dengan hambatan yang dimilikinya tersebut, anak akan mengalami kesulitan untuk memahami bahasa dan lingkungannya. Permasalahan yang

dialami oleh anak tunarungu perlu ditangani sejak dini agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin.

Pengembangan kemampuan berbicara merupakan serangkaian upaya agar anak memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaannya dengan cara berbicara (Tati Hernawati, 2007:5), kemampuan komunikasi anak tunarungu sangat penting untuk dikembangkan, karena dengan memiliki kemampuan komunikasi atau berbicara baik dengan isyarat atau ujaran maka anak tunarungu akan mendapatkan informasi dan mampu berkomunikasi dengan masyarakat yang lebih luas. Kemampuan komunikasi bagi anak tunarungu akan memberikan pengetahuan, informasi, keterampilan dan untuk mengekspresikan gagasan atau pikiran anak kepada orang lain.

Kemampuan kosa kata atau perbendaharaan kata yang dimiliki oleh anak akan berdampak pada kemampuan mengungkapkan sesuatu yang dilihat atau dipikirkan oleh anak. Kemampuan kosa kata tersebut akan membuat anak mengerti terhadap lingkungan dan informasi yang didapat baik secara visual atau auditif. Kekayaan kata yang dimiliki oleh anak akan berdampak pada kemampuan untuk mengekspresikan diri bagi anak tunarungu. Dengan demikian pada akhirnya dengan modal perbendaharaan kata yang memadai akan membuat anak lebih mampu untuk berkomunikasi dan mengungkapkan gagasan dan ekspresi diri melalui berbicara.

Hasil observasi yang telah dilakukan di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman pada anak kelas

1, didalam kelas terdiri dari 3 anak yaitu 2 anak laki-laki dan 1 perempuan. Kemampuan awal yang dimiliki oleh anak adalah sudah mampu mengenal beberapa kata dan pengucapannya, karena anak sebelumnya sudah mengikuti kelas persiapan. Kemampuan mengucapkan kata sudah cukup baik namun dalam pengucapan kata dilakukan dengan menirukan dan dilakukan secara berulang-ulang. Kata yang dikuasai oleh anak diantaranya adalah bola, buku, mata, satu, dua dan tas, namun demikian masalah yang sangat jelas terlihat adalah dalam perbendaharaan kata, berdasar hasil observasi tersebut perbendaharaan anak masih sedikit, anak masih mengalami kesulitan untuk mengucapkan kata-kata atau nama-nama benda yang ada disekitarnya. Ketika diberikan pertanyaan mengenai nama benda yang dilihat anak mengalami kesulitan untuk mengucapkannya.

Adanya berbagai hambatan dalam diri anak tunarungu, baik dalam segi kemampuan berbicara, kekayaan kata (perbendaharaan kata), kemampuan berkomunikasi dan kemampuan menyerap informasi maka diperlukan upaya dalam mengatasi permasalahan pada diri anak tersebut. Upaya dan alternatif dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak dengan penggunaan metode belajar akan sangat bermanfaat bagi perkembangan perbendaharaan kata anak.

Pendekatan kontekstual adalah pendekatan pembelajaran dengan mengaitkan materi belajar dengan kehidupan nyata. Anak mampu mengaitkan kejadian atau peristiwa yang dialami dalam pembelajaran. Keunggulan pendekatan kontekstual antara lain adalah pembelajaran menjadi lebih bermakna dan nyata.

Dengan ini anak mampu mengkaitkan pembelajaran dengan pengalamannya sehingga pembelajaran tidak mudah dilupakan oleh siswa. Selanjutnya pembelajaran dengan pendekatan kontekstual akan dapat bermakna bagi anak sehingga anak mampu untuk mendapatkan pengetahuan yang dapat tersimpan lama. Selain itu pendekatan juga akan menekankan pada aktivitas anak secara menyeluruh baik secara fisik, psikis dan mental.

Keunggulan pembelajaran pendekatan kontekstual juga dapat mengenalkan pada kejadian-kejadian yang dialami oleh anak baik secara langsung dan tidak langsung. Kurangnya perbendaharaan kata anak tunarungu dapat dipelajari dengan pendekatan ini, karena dengan kejadian dan pengalaman yang dialaminya, anak akan memahami dan mampu belajar mengenal konsep kata atau benda berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Pendekatan ini akan dikaitkan dengan pembelajaran mengenal atau memperkaya kosa kata yang dimiliki oleh anak sehingga dalam pendekatan ini lebih mendekatkan anak kepada dunia nyata dalam meningkatkan perbendaharaan katanya sesuai dengan peristiwa yang telah dialami atau yang telah diamati siswa. Penggunaan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman masih sangat jarang digunakan. Guru masih sering menggunakan metode atau pendekatan konvensional yaitu dengan metode ceramah didalam kelas. Penggunaan pendekatan kontekstual dilakukan oleh guru ketika anak bosan dengan pembelajaran, namun demikian pembelajaran yang digunakan guru lebih megutamakan dengan media gambar. Berdasarkan keunggulan

pendekatan kontekstual tersebut maka dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran kosa kata. Namun demikian penggunaan pendekatan kontekstual masih sangat jarang digunakan oleh guru, maka penelitian tentang peningkatan perbendaharaan kata bagi anak tunarungu melalui pendekatan kontekstual di kelas 1 SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta penting untuk dilakukan, sehingga dengan perbendaharaan kata yang meningkat anak tunarungu akan lebih mampu berkomunikasi dan mendapatkan informasi dengan baik.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar dengan sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh peneliti (Arikunto, 2008:3).

Penelitian tindakan ini dilakukan atas dasar permasalahan yang terjadi dalam suatu kelas. Penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan oleh peneliti yang berkolaborasi dengan guru kelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan perbendaharaan kata anak tunarungu melalui pendekatan kontekstual sebagai hasil belajar anak dalam satu kelas. Pada penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan guru dalam melakukan tindakan di dalam kelas dengan tujuan memperbaiki kemampuan pemahaman kosakata pada siswa.

Prosedur Penelitian

Desain yang digunakan pada penelitian ini yaitu desain penelitian tindakan kelas menurut Samsu Sumadayo (2013:40), secara umum tahapan penelitian tindakan kelas yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi. Pelaksanaan tindakan berkembang melalui spiral, yaitu suatu daur ulang berbentuk spiral yang dimulai dari perencanaan (*planning*), diteruskan dengan pelaksanaan tindakan (*acting*), dan diikuti dengan pengamatan sistematis terhadap tindakan yang dilakukan (*observing*), refleksi berdasarkan hasil pengamatan (*reflecting*), dilanjutkan dengan perencanaan tindakan berikutnya sampai tujuan pelaksanaan tindakan berhasil.

Perencanaan pelaksanaan desain ini dimulai dengan berdiskusi bersama guru kelas sebagai kolaborator tentang skenario tindakan menggunakan pendekatan kontekstual, selanjutnya berkolaborasi dengan guru kelas melakukan tes kemampuan awal kekayaan kosa kata anak tunarungu. Langkah selanjutnya adalah Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang pembelajaran dengan tema mengenal lingkungan sekitar. Kemudian dengan menyiapkan materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada anak. Setelah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan materi belajar tersusun kemudian membuat instrumen tes dan instrumen observasi untuk pelaksanaan siklus pertama ini.

Pada tahap pelaksanaan (*acting*) dapat dilakukan proses observasi dan tindakan dengan melakukan penerapan pendekatan kontekstual dalam pelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kekayaan kosa kata pada siswa kelas I SDLB dengan materi lingkungan.

Observasi (pengamatan) dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung sebagai upaya untuk mengetahui jalannya proses pembelajaran dan kemampuan perbendaharaan kata anak tunarungu (subjek). Observasi tersebut dilakukan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Kegiatan observasi dilakukan dengan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, lembar observasi perbendaharaan siswa serta catatan lapangan yang telah dipersiapkan.

Berkolaborasi dengan guru, peneliti merefleksikan hasil belajar siswa, yaitu mengidentifikasi peningkatan perbendaharaan kata yang dimiliki oleh siswa. Pemerolehan kata-kata baru dalam hasil pembelajaran dan peningkatan pengucapan kata sebelumnya. Berdasar perlakuan yang sudah terlaksana, tentunya tidak selalu berjalan sesuai dengan rencana. Masih terdapat hal yang perlu diperbaiki, evaluasi ini dilihat dari keseluruhan proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual, dari persiapan awal sampai dengan akhir pelaksanaan dan evaluasi

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang siswa tunarungu kelas I SDLB, SLB B Witaya Dharma 1 Sleman Yogyakarta. Subjek mengalami gangguan pendengaran dengan Klasifikasi berat yaitu 71-90 dB. Penetapan subjek didasari oleh studi pendahuluan dengan observasi dan wawancara dengan guru kelas sehingga dapat menetapkan tiga anak tunarungu.

Setting dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas I SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta yang beralamatkan di Jalan Magelang Km.17,

Margorejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta. Waktu pelaksanaan penelitian yaitu mulai tanggal 10 Agustus 2015 sampai dengan tanggal 10 September 2015.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan dengan teknik tes, observasi dan dokumentasi. Tes yang digunakan adalah jenis tes hasil belajar. Tes hasil belajar merupakan tes yang digunakan untuk menilai hasil-hasil belajar yang telah diberikan guru kepada peserta didiknya dalam jangka waktu tertentu. Tes dilakukan agar dapat mengetahui skala kemampuan anak melalui pendekatan kontekstual. Teknik observasi dilakukan untuk memperoleh data berkaitan dengan perilaku dan keterampilan pemahaman kosa kata subjek selama proses tindakan dilakukan. Kegiatan observasi untuk mengungkap peningkatan dan keaktifan serta partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar mengenal benda-benda di lingkungan sekolah dan organ tubuh. Dokumentasi dari hasil penelitian akan dilampirkan dalam bentuk tulisan tes hasil belajar yang telah dilaksanakan oleh anak. Selain tes hasil belajar bentuk tulisan anak juga dapat sebagai bentuk dokumentasi hasil belajar anak.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat untuk mengumpulkan data penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes dan observasi. Instrumen tes dan observasi disusun berdasarkan kisi-kisi yang telah ditetapkan. Kisi-kisi dirancang berpedoman pada hasil tinjauan pustaka dan hasil diskusi yang telah dilakukan peneliti bersama guru sebagai

kolaborator agar sesuai dengan karakteristik subjek penelitian. Instrumen tes berperan sebagai alat untuk mengukur peningkatan keterampilan kosa kata (perbendaharaan kata) subjek. Instrumen observasi merupakan alat yang dijadikan pedoman pengamatan perilaku dan keterampilan subjek selama proses pembelajaran kosa kata dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Uji Validitas Instrumen

Agar instrumen penelitian tersebut dapat digunakan, maka harus dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validity*) berkenaan dengan isi dan format. Teknik uji validitas dilakukan oleh *professional judgement* ketika penelitian berlangsung oleh guru untuk menguji instrumen tes dan observasi yang digunakan. Validator instrumen dalam penelitian ini adalah guru kelas 1 SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah menggunakan deskriptif kuantitatif, yang disajikan dalam grafik dan tabel. Data temuan proses dan hasil peningkatan kosa kata disajikan berupa angka selanjutnya dideskripsikan dan dianalisis sehingga dapat ditarik sebuah simpulan dalam hasil penelitian tersebut. Hasil observasi aktivitas siswa selama pelaksanaan tindakan penelitian disajikan dalam bentuk skor yang juga disertai dengan uraian deskripsi untuk menguatkan data yang diperoleh dengan tes sehingga data tersebut lebih mudah dimaknai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa kemampuan perbendaharaan kata anak tunarungu dapat ditingkatkan melalui pendekatan kontekstual bagi siswa tunarungu kelas I di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta. Berikut merupakan hasil yang diperoleh setiap subjek mulai dari pelaksanaan tes pra tindakan, tes pasca tindakan I dan II.

Tabel 1: Data Peningkatan Perbendaharaan Kata (Kosa kata) dari Hasil Pra Tindakan dan Pasca Tindakan I dan II.

Subjek	Pra Tindakan	Pasca Tindakan siklus I	Pasca Tindakan siklus II	Peningkatan nilai
SLS	43,3 %	60%	70%	26,7%
BDN	50%	66,7%	80%	30%
ILM	60 %	76,7 %	85%	25%

Dari tabel 1 dapat diperoleh informasi bahwa setiap subjek mengalami peningkatan kemampuan perbendaharaan kosa kata (pemahaman kata) pada setiap siklus yang dilaksanakan. Berdasarkan tabel diatas dari hasil pelaksanaan pra tindakan semua subjek belum memenuhi KKM yang ditetapkan sebesar 65. Setelah tindakan pada siklus I dilaksanakan, terdapat dua subjek telah mencapai KKM yang ditetapkan, namun demikian subjek yang satu lagi juga mengalami peningkatan pemahaman kosa kata meskipun belum mampu mencapai KKM. Oleh karenanya peneliti perlu melaksanakan tindakan lanjutan. Peneliti bersama guru sebagai kolabolator merencanakan pelaksanaan siklus II. Setelah tindakan pada siklus II dilaksanakan, hasil yang diperoleh cukup memuaskan dengan

adanya peningkatan pada seluruh subjek. Dengan demikian pada siklus II ini semua subjek memperoleh skor melampaui KKM yang telah ditetapkan yaitu 65.

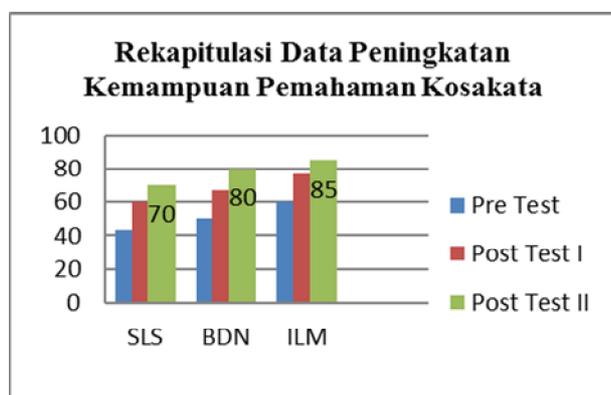
Subjek SLS pada saat pra tindakan, pasca tindakan siklus I, dan pasca tindakan siklus II mengalami peningkatan dalam hal perbendaharaan kata sebesar 26,7%. Pada saat pra tindakan subjek mendapatkan nilai 43,3%. Setelah tindakan siklus I subjek mengalami peningkatan dengan mendapatkan nilai 60%. Selanjutnya setelah tindakan siklus II subjek mendapatkan nilai 70% dengan demikian subjek telah melampaui kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 65.

Subjek BDN pada saat pra tindakan, pasca tindakan siklus I, dan pasca tindakan siklus II mengalami peningkatan dalam hal perbendaharaan kosa kata sebesar 30%. Pada saat pra tindakan subjek mendapatkan nilai 50%. Pasca tindakan siklus I subjek mengalami peningkatan dengan mendapatkan nilai 66,7%. Selanjutnya pasca tindakan siklus II subjek mendapatkan nilai 80% dan peningkatan serta lebih melampaui KKM.

Subjek ILM juga mengalami peningkatan dalam hal kemampuan perbendaharaan kata pada setiap tahapnya mulai dari pra tindakan, pasca tindakan I dan pasca tindakan II. Pada saat pra tindakan subjek mendapatkan skor 60% Setelah tindakan siklus I subjek mengalami peningkatan dengan mendapatkan skor 76,7%. Setelah tindakan siklus II subjek mengalami peningkatan yang cukup baik dengan mendapatkan skor 85% dan telah dapat melampaui KKM yang ditetapkan. Dengan demikian subjek mengalami

peningkatan total dari pra tindakan, pasca tindakan I dan pasca tindakan II sebesar 25%.

Berdasarkan uraian hasil kemampuan perbendaharaan kata yang telah dijelaskan di atas, diperoleh informasi bahwa setelah melaksanakan siklus II, semua subjek mendapatkan nilai yang dapat melampaui KKM yang ditetapkan yaitu 65. Peningkatan tersebut berdasarkan kemampuan yang dialami oleh subjek dalam setiap siklus tindakan. Subjek mampu meningkatkan kemampuan belajar melalui tindakan mengidentifikasi benda-benda yang ada di lingkungan sekolah pada siklus I dan dengan tindakan pemberian contoh pengucapan dengan menunjukkan kata benda pada siklus II melalui pendekatan kontekstual. Peningkatan kemampuan perbendaharaan kata setiap subjek mulai dari kegiatan pra tindakan, pasca tindakan siklus I dan pasca tindakan siklus II juga ditampilkan pada grafik berikut:



Gambar 1: Diagram Peningkatan Kemampuan Perbendaharaan Kosakata dari pra tindakan, pasca tindakan siklus I, dan pasca tindakan siklus II.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam hal pemahaman kosa kata. Subjek penelitian adalah siswa tunarungu kelas I

di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta yang mengalami kesulitan dalam aspek perbendaharaan kata. Anak tunarungu menurut Murni Winarsih (2007: 23) yaitu seseorang yang mengalami kekurangan atau ketidakmampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh organ pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan organ pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang berdampak pada kemampuan berbahasa sebagai alat untuk komunikasi. Berhubungan dengan kemampuan berbahasa anak tunarungu yang mengalami hambatan dalam melakukan kegiatan komunikasi dikarenakan adanya kekurangan atau ketidakmampuan dalam menyampaikan pesan melalui bahasa, maka dalam penelitian akan dilakukan tindakan untuk meningkatkan aspek pemahaman kosakata dengan menggunakan metode kontekstual.

Melalui pembelajaran dengan pendekatan kontekstual siswa mulai tertarik dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru karena siswa dapat ikut berperan aktif dan tidak selalu duduk di dalam kelas. Selain pembelajaran di kelas juga dilaksanakan pembelajaran di luar kelas, pembelajaran diluar kelas dilaksanakan untuk mengidentifikasi benda-benda yang ada di luar kelas. Siswa mampu menunjukkan benda-benda yang dilihat, kemudian sedikit demi sedikit siswa mengisyaratkan nama benda tersebut. Dengan pelaksanaan ini semua subjek mampu memahami bentuk dan nama benda walaupun belum mampu mengucapkan secara mandiri. Subjek mampu menunjuk gambar benda dan nama benda dengan didampingi oleh guru dan peneliti. Proses menunjukkan dilakukan secara

bergantian mulai dari menjodohkan gambar dengan benda asli atau menunjuk benda yang diamati oleh siswa. Selain telah mampu menunjukan, subjek juga mulai belajar untuk mengucapkan nama benda tersebut dengan bantuan guru dan peneliti. Pengucapan nama benda dilakukan dengan bantuan guru secara keretarahan wajah agar siswa memahami gerakan bibir. Setelah mampu mengucapkan kemudian siswa menuliskan nama benda tersebut di buku catatan siswa. Pada langakah ini siswa mampu untuk menuliskan nama benda sesuai dengan kartu kata atau bantuan guru dan peneliti.

Kemauan dan kemampuan subjek dalam mengikuti proses pembelajaran sangat baik. Subjek ILM sangat bersungguh-sungguh dalam memperhatikan, mengerjakan tugas atau mencatat pada saat kegiatan observasi di luar kelas. Demikian BDN dan SLS juga berusaha mengikuti semangat yang dimiliki ILM, mereka seakan berusaha agar menyamai kemampuan ILM. Selain itu dalam pembelajaran di luar kelas keingintahuan siswa terhadap nama benda yang ditemui sangat tinggi, siswa menunjuk benda kemudian menanyakan nama benda tersebut kepada guru atau peneliti, namun demikian dalam hal pengucapan dan membaca, siswa masih merasa kesulitan dan masih memerlukan bantuan dari guru atau peneliti. Setelah menunjuk benda kemudian guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang pengucapan nama benda tersebut. Siswa kemudian berusaha menirukan kata yang diucapkan oleh guru. Secara umum peningkatan yang dicapai dapat dikatakan signifikan meskipun belum optimal karena masih ada subjek yang kurang fokus dalam mengikuti proses pembelajaran. Seluruh subjek mampu mencapai

peningkatan secara bertahap dari setiap pertemuan yang dilaksanakan dalam pelaksanaan tindakan.

Hasil yang diperoleh setelah peneliti dibantu dengan guru kolaborator melaksanakan tindakan mengidentifikasi benda-benda yang ada dilingkungan sekitar anak dengan media kartu kata serta kartu gambar untuk memudahkan siswa mencatat, selanjutnya dilakukan pengamatan pada siklus I menunjukkan bahwa perlu dilaksanakan siklus lanjutan guna mengoptimalkan hasil atau pencapaian pada siklus I. Tindakan pada siklus II berdasarkan hasil refleksi siklus I. Oleh karenanya peneliti bersama guru kolaborator melakukan diskusi untuk menentukan tindakan yang tepat guna memperbaiki maupun mengurangi kendala yang ditemui pada siklus I agar pencapaian hasil lebih optimal. Perbaikan tindakan tersebut diantaranya: (1) Tempat duduk siswa dibuat bergantian supaya siswa tidak bosan dan mendapatkan suasana baru. Selain itu saat melakukan tes jarak antar siswa lebih jauh, (2) Pintu kelas selalu dikunci agar siswa kelas lain tidak mengikuti dan mengganggu pembelajaran, (3) Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan, (4) Guru memberikan *reward* kepada siswa yang mampu melakukan instruksi dan mengikuti pembelajaran dengan konsenrasi yang tinggi serta tidak mengganggu temannya.

Pada aspek kemampuan perbendaharaan kosa kata siswa semakin mengalami peningkatan, dilihat dari pada saat tindakan siklus I semua subjek sudah mengalami peningkatan di aspek menunjuk, menyebut, membaca dan menulis meskipun belum maksimal, dilanjutkan diberikan

tindakan siklus II semua subjek mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan peningkatan kemampuan perbendaharaan kosa kata subjek semakin bertambah, dibuktikan dengan semakin banyak kosa kata yang mampu disebutkan dan ditulis oleh siswa. Selain itu siswa lebih aktif dan cepat dalam menanggapi atau menjawab pertanyaan dari guru saat sesi tanya jawab. Pada saat melakukan presentasi didepan kelas mengenai hasil temuan siswa tentang nama benda, siswa mulai dapat berbicara dengan cukup percaya diri dan tidak gugup lagi. Siswa mampu untuk menyebutkan nama benda yang dipelajari kemudian siswa menuliskan nama kata benda tersebut dalam pembelajaran mengenal organ tubuh.

Kemampuan siswa dalam mengucapkan kata juga meningkat, siswa mampu menirukan ucapan guru dengan baik, kemudian siswa juga dapat menjodohkan kartu kata nama dan organ tubuh didalam dirinya dengan baik. Selain hal tersebut siswa mampu untuk memaknai kata-kata yang telah dipelajari dan diidentifikasi dalam proses belajar. Pengucapan kata benda saat pembelajaran juga sudah meningkat, siswa mampu menirukan pengucapan dengan bimbingan maupun secara mandiri. Ketika mendapatkan *reward* siswa semakin semangat dalam mengikuti pembelajaran. Peningkatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pada tindakan siklus II dapat dikatakan signifikansi karena dapat dilihat dari perilaku siswa yang semakin aktif.

Bedasarkan hasil dari tes pra tindakan, tes pasca tindakan I dan tes pasca tindakan II semua siswa mengalami peningkatan yang signifikan dan cukup memuaskan. Siswa SLS mengalami

peningkatan sebesar 26,7%, siswa BDN mengalami peningkatan sebesar 30% dan subjek ILM mengalami peningkatan sebesar 25%. Temuan hasil penelitian dari tindakan siklus I dan siklus II yang telah dijelaskan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran yang mengutamakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar terbukti dapat mengajak siswa lebih aktif dan lebih fokus mengikuti pembelajaran dengan sumber belajar yang dipakai, yang pastinya berkaitan dengan aspek kemampuan perbendaharaan kosa kata pada siswa tunarungu kelas I. Hal ini sejalan dengan pendapat oleh Wina Sanjaya (2006: 253) bahwa “*contextual teaching and learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dalam situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka”. Dengan demikian pendekatan kontekstual (*Contextual teaching and Learning*) merupakan pembelajaran yang mendekatkan siswa kepada kehidupan nyata. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual melibatkan siswa untuk aktif secara langsung dalam pembelajaran. Pembelajaran kontekstual merupakan proses pengalaman langsung yang dialami oleh siswa. Kaitannya dengan pembelajaran bahasa perbendaharaan kata (kosa kata) adalah siswa melihat secara langsung kejadian atau benda-benda disekitarnya sehingga dengan pengalaman itu siswa diharapkan dapat menambah

pengetahuan dan perbendaharaan kata yang dimiliki. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Murni Winarsih (2007: 63-66) yang menyatakan bagi anak tunarungu, informasi dari lingkungan ditangkap melalui indera penglihatan. Oleh karena itu, bayi tunarungu lebih menggunakan indera penglihatan untuk mengetahui lingkungan sekitar. Sementara itu, pendekatan kontekstual merupakan salah satu bentuk pendekatan yang disajikan dengan melibatkan visual yang memerlukan keaktifan siswa.

Dengan demikian anak tunarungu dalam segi bahasa memiliki banyak kekurangan hal tersebut dikarenakan miskinnya kosa kata. Miskinnya kosa kata akan berdampak pada pemahaman kalimat dan kata-kata yang belum dikuasai oleh siswa. Oleh karena itu siswa tunarungu perlu memiliki perbendaharaan kata yang cukup untuk dapat melakukan komunikasi dan berbahasa, anak juga harus dapat memahami makna dari setiap kata yang diucapkan. Perbendaharaan kosa kata yang dimaksud sejalan dengan pendapat yang dinyatakan oleh Gorys keraf (1998:68), Ratna Susanti (2002: 3), Soejito (1992 :1), dan Djago Tarigan (1990:505) yaitu kekayaan kata yang dimiliki oleh seseorang. Kata tersebut akan muncul dalam pikiran atau ingatan seseorang ketika ia membaca atau berbicara. Kosakata memiliki peranan penting dalam kemampuan berkomunikasi dan berbicara dengan orang lain, oleh sebab itu pengajaran kosa kata menjadi sangat penting untuk anak tunarungu karena menjadi dasar dalam pengajaran bahasa. Dengan demikian pengajaran yang tepat dengan media dan metode yang tepat merupakan bagian terpenting mendasar untuk mengembangkan kemampuan berbahasa.

Berdasarkan hasil pencapaian seluruh subjek setelah diberikan tindakan sebanyak dua kali siklus, peneliti mampu membuktikan bahwa pemahaman kosakata dapat ditingkatkan dengan menggunakan pembelajaran pendekatan kontekstual bagi siswa tunarungu kelas I di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman. Hal tersebut karena seluruh subjek mampu ikut berperan aktif dalam pembelajaran, semakin konsentrasi, mampu menanggapi tanya jawab yang diberikan oleh guru, mencapai dan atau melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti bersama guru kolabolator yaitu 65.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa; Pembelajaran pendekatan kontekstual dapat meningkatkan perbendaharaan kata siswa tunarungu kelas 1 SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta. Hal tersebut dibuktikan dari hasil tes pra tindakan subjek SLS mendapat skor 43,3%, subjek BDN mendapat skor 50% dan subjek ILM mendapatkan skor 60%. Hasil dari tes pasca tindakan siklus I adalah subjek SLS mendapat skor 60%, subjek BDN mendapat skor 66,7% dan ILM mendapat skor 76,7%. Peningkatan tersebut dilakukan dengan tindakan mengidentifikasi atau melakukan observasi benda-benda yang ada lingkungan sekitar kelas, dan sekolah.

Hasil tes pasca tindakan siklus II mendapatkan hasil peningkatan yang signifikan yaitu subjek SLS mendapat skor 70%, subjek BDN mendapat skor 80% dan subjek ILM mendapat skor 85%. Peningkatan tersebut

dilakukan dengan tindakan mengidentifikasi bagian tubuh, menunjuk organ tubuh, menjodohkan kata dengan menunjuk organ tubuh dan mengucapkannya. Dengan demikian seluruh siswa mampu mencapai KKM yang ditentukan yaitu 65. Secara keseluruhan peningkatan subjek dalam pemahaman kata dari tes pra tindakan, tes pasca tindakan I dan tes pasca tindakan II meningkat secara signifikan. Subjek SLS meningkat sebesar 26,7%, subjek BDN meningkat sebesar 30% dan subjek ILM meningkat 25%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

- 1) Guru hendaknya menjadikan pembelajaran pendekatan kontekstual sebagai alternative dalam pembelajaran pemahaman perbendaharaan kata anak tunarungu.
- 2) Guru hendaknya memberikan bimbingan yang intensif kepada semua siswa dalam mengenal kata dan pengucapan kata. Selain itu guru hendaknya mengajarkan pengucapan dan penulisan kata dengan disertai gambar atau benda konkrit dari kata tersebut.

2. Bagi Siswa

Sebaiknya siswa aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran baik dalam memperhatikan, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan siswa tekun dalam latihan mengucap kata serta menuliskan kata.

3. Bagi Kepala Sekolah

Hendaknya kepala sekolah memiliki kebijakan pendapat banyak metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, serta pembelajaran pendekatan kontekstual dapat digunakan sebagai pendekatan yang untuk diterapkan dalam proses pembelajaran bagi siswa tunarungu maupun siswa dan siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan karakteristik dan potensi anak terutama dalam peningkatan perbendaharaan kata anak tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Djago Tarigan. (1991). *Pendidikan Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: DEPDIBUD.
- Gorys Keraf. (2008). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Murni Winarsih. (2007). *Intervensi Dini bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi; Direktorat Keteneagaan.
- Ratna Susanti. (2002). *Penguasaan Kosa Kata dan Kemampuan Membaca Bahasa Inggris*. Jurnal Pendidikan Penabur-No.01/Th.I/Maret 2002.
- Samsu Sumadayo. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suharsimi Arikunto. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tati Hernawati. (2007). *Pengembangan Kemampuan Berbahasan Berbicara Anak Tunarungu*. Jassi-anakku Volume 7 Nomor 1 Juni 2007 hlm 101-110.
- Wina Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana Prenada Media.